

BAB II
HASIL BELAJAR FIKIH MENGGUNAKAN METODE
***PROBLEM SOLVING* DAN KETRAMPILAN MATERI POKOK**
SALAT IED

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Fikih

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan objek evaluasi dari proses belajar. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu hasil dari proses mengajar guru dan belajar peserta didik.¹

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.²

Menurut Mulyono, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan

¹ Mimin Haryanti, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gaung Persada Perss, 2007), hlm. 115.

² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 34.

belajar.³ Sedangkan menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena peserta didik mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.⁵ Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁶ Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷

³Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 37.

⁴Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 46.

⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, hlm. 5.

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 102.

⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. VI, hlm. 22.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajarnya, dan kemampuan tersebut berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Aspek yang dinilai

Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁸

1) Ranah Kognitif

Ranah yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual⁹.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 22

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 202

belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.¹⁰

c. Teknik Penilaian

1) Tes

Dalam perkembangannya tes dapat diartikan salah satu alat untuk melakukan pengukuran yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek.

2) Non tes

Penilaian yang dilakukan guru kepada peserta didik bukan hanya melalui tes, tetapi juga bisa melalui tes yaitu salah satunya pengamatan. Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil....*, hlm, 29-30

d. Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih *muamalah* yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun *muamalah* untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.¹¹

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a) Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara *taharah*, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b) Fikih *muamalah*, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.¹²

Pembelajaran fikih adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terprogram dan terarah dengan tujuan tertentu dalam mengkaji ruang lingkup fikih.

¹¹ Kemenag RI, *Permenag No. 2 Tahun 2008 BAB VI tentang SK-KD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Kemenag RI, 2008), hlm. 20

¹² Kemenag RI, *Permenag*, hal. 23

Agar tujuan mata pelajaran fikih dapat tercapai diperlukan pembelajaran yang dapat memberikan kesan dan makna yang mendalam bagi peserta didik karena implementasi dari mata pelajaran ini menyangkut hakikat dari penciptaan manusia sendiri, yaitu diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan dari mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah yaitu dengan model pembelajaran *active learning* dengan menggunakan metode *problem solving* dan ketrampilan dimana peserta didik ikut aktif menggali dan mencari informasi dari pertanyaan-pertanyaan dari guru sehingga akan memberikan makna dan kesan yang mendalam dalam otak peserta didik.

e. Materi yang terkait dengan penelitian

1) Pengertian Salat Ied

Shalat Ied, suatu fardhu yang ditegaskan oleh amalan Nabi saw.¹³ Shalat Ied adalah shalat sunnah dua rakaat yang dilaksanakan satu tahun sekali pada dua hari raya yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, shalat ini dilaksanakan oleh umat Islam untuk menyambut ke dua hari raya sehingga disebut dengan istilah *idain* artinya dua hari raya.

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Sholat Edisi Ringkas*, hlm. 181.

Dalam *fiqh Iedaian* adalah

صَلَاةُ الْعِيدَيْنِ هِيَ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ عَلَى الْمُقِيمِ وَالْمُسَافِرِ وَالْحُرِّ وَالْعَبْدِ
جَمَاعَةً أَوْفَرَادَى وَهِيَ رَكَعَتَانِ وَوَقْتُهَا مِنْ طُلُوعِ الشَّمْسِ إِلَى
الزَّوَالِ

“Shalat *Iedaian* adalah sunah *muakkad* (dikukuhkan) atas orang yang bermukim, berpergian, merdeka, abdi dengan cara berjamaah atau sendiri dengan 2 rakaat dan waktu pelaksanaannya dari keluarnya matahari sampai lingsirnya matahari”¹⁴

2) Hukum melaksanakan salat Ied

Shalat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) itu disyariatkan pada tahun pertama dari hijrah Rasulullah saw. Hukumnya ialah sunat *mu'akkad*, yang oleh Nabi saw selalu dikerjakan, dan disuruhnya semua lelaki atau perempuan agar mengunjunginya.¹⁵ Selain itu Allah swt telah memerintahkan shalat *Iedaian*, sebagaimana Allah swt telah memerintahkan shalat jum'at.¹⁶ Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al Kautsar ayat 2 sebagai berikut:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَنَحْرًا

¹⁴ Umar Abdul Jabbar, *Almabadiyul Fiqhiyah juz 3* (Surabaya: 1972), hlm.34

¹⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2*, (Bandung: PT Alma'arif, 1976), hlm. 345.

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Sholat Edisi Ringkas*, hlm. 181.

“Maka bershalatlah engkau untuk Tuhanmu dan sembelihlah (qurban)”. (Qs. Al Kautsar: 2).¹⁷

3) Sunah Sebelum Shalat Iedain.

a) Sunah ketika mengerjakan salat idul Fitri

Beberapa hal yang disunahkan sebelum melakukan salat idul fitri diantaranya: mandi terlebih dahulu, memakai pakaian yang paling bagus yang kita miliki, makan dan minum terlebih dahulu, memakai wangi-wangian, melalui jalan yang berbeda ketika pergi dan pulang dari salat idul fitri mendengarkan khutbah dengan tenang dan khusyuk, mengumandangkan takbir.

b) Sunah ketika mengerjakan salat Idul Adha.

Beberapa hal yang disunahkan sebelum melakukan salat idul adha diantaranya: mandi terlebih dahulu, memakai pakaian yang bagus, memakai wangi-wangian tidak makan terlebih dahulu dan mengumandangkan takbir mulai tanggal 10 Zulhijah sampai tanggal 13 Zulhijah.

4) Niat salat Ied

Setiap kita melakukan ibadah harus didahului dengan niat. Niat menentukan diterima atau tidaknya

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya.*), hlm. 1110.

ibadah yang kita lakukan. Begitu juga ketika akan melakukan shalat Idul Fitri dan Idul Adha.¹⁸

a) Niat salat Idul Fitri

أُصَلِّي سُنَّةً لِعِيدِ الْفِطْرِ رَكَعَتَيْنِ مَأْمُومًا / إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Saya niat sholat sunah Idul Fitri dua rakaat dengan menjadi makmum / imam karena Allah Ta'ala.”

b) Niat salat Idul Adha

أُصَلِّي سُنَّةً لِعِيدِ الْأَضْحَى رَكَعَتَيْنِ مَأْمُومًا / إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Saya niat sholat sunah Idul Fitri dua rakaat dengan menjadi makmum / imam karena Allah Ta'ala.”

5) Tata cara salat Ied

Syarat dan rukun shalat Ied sama dengan shalat fardhu lima waktu. Hanya yang berbeda adalah bacaan niat dan takbir pada shalat Ied. Dalam shalat Ied terdapat dua belas takbir. Tujuh kali takbir pada rakaat pertama dan lima kali pada takbir pada rakaat kedua.

Adapun *kaifiat* (cara) salat Ied adalah:

- a) Tidak memakai azan dan *ikamah*
- b) Menghadap kiblat
- c) Berniat mengerjakan salat Ied di dalam hati

¹⁸ Anis Tanwir, *Pengantar Fikih 4 untuk kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*, hlm. 67

- d) Mengerjakan Salat Ied sebanyak dua rakaat dilakukan dengan berjamaah
 - e) Pada rakaat pertama disunahkan takbir tujuh kali, sedangkan pada rakaat kedua disunahkan takbir lima kali
 - f) Mengangkat kedua tangan setinggi bahu pada tiap-tiap takbir
 - g) Imam menyaringkan bacaan shalatnya
 - h) Sesudah shalat Ied dibacakan khotbah
 - i) Khotbah shalat Ied diawali dengan takbir
- 6) Adab mendirikan shalat Ied
- Adab-adab makmum diantaranya:
- a) Hendaklah pada pagi hari raya bersegera mandi dan terus berhias dengan pakaian yang bagus yang kita miliki, serta berwangi-wangian.
 - b) Makan sedikit sebelum pergi menghadiri persidangan shalat Iedul Fitri.
 - c) Berimsak sampai selesai melaksanakan shalat Iedul Adha.
 - d) Keluar dari rumah dengan bertakbir disepanjang jalan, hingga tiba di tempat.
 - e) Sesampai di tempat shalat terus duduk tanpa mengerjakan shalat sunnat, dan terus bertakbir sampai imam hadir.

- f) Laksanakan shalat Ied sebaik-baiknya menurut tata tertib mendirikan jama'ah-jama'ah yang lain.
- g) Perhatikan isi khutbah yang disampaikan khatib.
- h) Kembali ke rumah sesudah khutbah dengan melalui jalan yang ditempuh saat pergi.
- i) Menyembelih qurban sesudah shalat Iedul Adha.
- j) Membanyakkan sedekah pada hari-hari ini.

2. Metode *Problem solving* dan Ketrampilan

a. Pengertian Metode *Problem Solving*

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.¹⁹

Menurut N. Sudirman metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.²⁰ Sedangkan menurut Gulo

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 101

²⁰ Sudirman,dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya 197), hlm. 147

menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.²¹

Dengan demikian dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah penerapan metode *problem solving* adalah sebagai berikut:

- 1) Awali dengan mengajukan pertanyaan
- 2) Mintalah kepada peserta didik secara perorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya
- 3) Setelah semua menyelesaikan jawabannya, mintalah kepada peserta didik mencari pasangan
- 4) Individu-individu yang berpasangan diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama.

²¹ Gulo W, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm.111

- 5) Setelah masing-masing pasangan menulis jawaban mereka, mintalah untuk membandingkan jawaban tersebut dengan pasangan lain.
- 6) Berikan waktu yang cukup agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang integratif.²²

Keunggulan metode *Problem solving* antara lain:

- 1) Kegiatan pembelajaran lebih menarik
- 2) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang di hadapi
- 3) Siswa dituntut dapat bekerja sama.
- 4) Pembelajaran akan menyenangkan karena semua indera dipakai, dari penglihatan, pendengaran, gerak tubuh dan pikiran,
- 5) Menjadikan siswa aktif dan berani mengemukakan pendapat atau ide yang diperoleh.

Kekurangan metode *problem solving* diantaranya:

- 1) Guru dituntut harus lebih kreatif dalam penyampaian materi yang akan dipelajari,
- 2) Dalam suatu pemberian materi akan membutuhkan waktu yang lama dan siswa gaduh sendiri sehingga guru harus lebih bisa mengarahkan pemikiran siswa agar tercipta suasana yang kondusif dalam kegiatan belajar dengan menggunakan metode ini.

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, hlm. 100-101

b. Ketrampilan

Metode Ketrampilan adalah metode mengajar dengan cara memberi latihan kepada siswa secara berulang dan mengajak siswa langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat dan mengetahui bagaimana cara membuat, cara menggunakannya, apa manfaatnya, apa fungsinya dan sebagainya.²³ Metode yang terbilang sering digunakan guru terutama pada kelas khusus atau jika ada materi yang akan disampaikan melalui latihan berulang ini bertujuan agar siswa menguasai suatu keterampilan (kebiasaan dan pola) melalui latihan, oleh karena itu penggunaan metode ini menuntut perhatian yang serius dari guru terhadap aktivitas seluruh siswa.

Metode ketrampilan merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu.²⁴

Pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan yang diinginkan. Jadi dari pengertian diatas disimpulkan metode ketrampilan adalah

²³ Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 18.

²⁴ R Ibrahim Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 106

suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain bahkan murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan atau jalannya suatu proses perbuatan tertentu. Contohnya proses mengerjakan shalat Ied.

Kelebihan metode ketrampilan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.
- 2) Dapat menambah pengalaman anak didik.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa.
- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
- 5) Bisa membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang disampaikan.

Kekurangan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak
- 2) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.
- 3) Pembelajaran bisa menjadi monoton dan mudah membosankan siswa.
- 4) Apabila siswa tidak aktif maka metode ketrampilan menjadi tidak efektif.²⁵

²⁵ Syaodih E, *Belajar Pembelajaran Aktif*, (Bandung : ULB, 2008) hlm : 98.

3. Metode *Problem solving* dan Keterampilan berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Fikih Pokok Bahasan Salat *Iedan*.

Metode pembelajaran termasuk salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan peserta didik, dan bahkan karena dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

Menerapkan metode pembelajaran harus memperhatikan partisipasi aktif di dalam proses pembelajarannya. Peserta didik dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

Pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* sangat penting untuk pemahaman peserta didik tentang arti dari *Iedain*, *problem solving* merupakan pembelajaran yang lebih banyak diarahkan guru dimana guru menetapkan pertanyaan serta menyediakan bahan informasi.²⁶ Dalam hal ini guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan

²⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, hlm. 101.

informasi untuk diselesaikan oleh peserta didik, dan peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapatnya.

Sedangkan ketrampilan adalah metode mengajar dengan cara memberi latihan kepada siswa secara berulang dan mengajak siswa langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat dan mengetahui bagaimana cara membuat, cara menggunakannya, apa manfaatnya, apa fungsinya dan sebagainya. Dengan menggunakan metode ketrampilan guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara salat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Metode ketrampilan penting untuk pemahaman peserta didik tentang tata cara melaksanakan salat *Iedain*. sehingga peserta didik tidak hanya tahu materi yang diajarkan akan tetapi mereka akan paham artinya dan mempratikkannya dalam pelaksanaan salat *Iedain*.

Pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem solving* dan ketrampilan:

- a. Guru menyampaikan materi dimulai dengan menyampaikan hal yang akan dipelajari.
- b. Guru mengawali dengan mengajukan pertanyaan
- c. Guru meminta kepada peserta didik secara perorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya.

- d. Setelah semua peserta didik menyelesaikan jawabannya, guru meminta kepada peserta didik mencari pasangan
- e. Individu-individu yang berpasangan diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama.
- f. Setelah masing-masing pasangan menulis jawaban mereka, guru meminta peserta didik untuk membandingkan jawaban tersebut dengan pasangan lain.
- g. Guru memberikan waktu yang cukup agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang integratif.²⁷
- h. Dalam pembahasan materi, guru meminta salah satu peserta didik untuk mempraktekkan apa yang telah dijawab oleh siswa tentang salat *Iedain*.
- i. Setelah siswa mempraktekkan tentang materi salat Ied, guru mengklarifikasi siswa yang mencontohkan salat Ied.
- j. Peserta didik mengamati hal-hal yang telah dicontohkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi secara teori menunjukkan bahwa penggunaan metode *problem solving* dan demonstrasi mempengaruhi hasil belajar peserta didik mata pelajaran fikih materi pokok salat Ied.

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, hlm. 100-101

B. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan hubungan antara penelitian yang diteliti dengan penelitian yang relevan dari peneliti terdahulu. Yang diantaranya sebagai berikut:

Skripsi Haryanti (740607) dengan judul “Penerapan Metode Problem solving sebagai untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar kelas IV mata pelajaran IPS tahun ajaran 2009/2010”. Skripsi ini membahas tentang peningkatan prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS melalui penerapan metode *problem solving*. Hasil dari penelitian ini adalah ada peningkatan belajar pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan strategi *problem solving*, dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar per siklus dimana pada pra siklus tingkat ketuntasan 21,7% naik menjadi 41,3% pada siklus I, naik lagi menjadi 69,6% pada siklus II, dan siklus III menjadi 93,5%.²⁸

Skripsi dari Naurma Liezza (4201407058) dengan judul “penerapan pendekatan *Problem solving* terhadap hasil belajar fisika siswa kelas VII SMPN 03 Brebes”. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan ketuntasan belajar antara peserta didik yang mendapat pembelajaran *Problem solving* dan pembelajaran ekspositori. Hal ini terbukti pada analisa hasil akhir dengan ketuntasan belajar kelas eksperimen 14 siswa tuntas dengan

²⁸ Haryanti, “Penerapan Metode *Problem solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP 2 Jatiyoso 1 Tahun Ajaran 2009/2010, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan USM,2013), hlm.

persentase belajar sebanyak 87,500%, dan kelas kontrol 11 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan belajar sebanyak 68,750%.²⁹

Skripsi dari Eva Syarifah Nurhayati (103011026633) dengan judul “Efektifitas Metode *Problem Solving* pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqih di MTs Soebon Mantofani Jombang Ciputat-Tangerang”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Problem Solving* efektif digunakan pada bidang studi fiqih di MTs. Soebono Mantofani. Keefektifan metode ini disebabkan memberi kemudahan pada siswa dalam memahami pelajaran.³⁰

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini, penelitian tersebut meneliti tentang peningkatan belajar fiqih materi makanan dan minuman yang halal dan haram, sedangkan skripsi yang kedua meneliti tentang keefektifan model pembelajaran *Problem solving* terhadap hasil belajar matematika, dan penelitian ketiga meneliti tentang Efektifitas Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqih. Sementara penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Penggunaan metode *Problem solving* dan ketrampilan pada mata pelajaran Fiqih materi pokok shalat

²⁹ Naurma Liezza, “Penerapan Pendekatan *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VII SMPN 03 Brebes” *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Pendidikan UNNES Semarang, 2013), hlm. 77.

³⁰ Eva Syarifah Nurhayati (103011026633) dengan judul “Efektifitas Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqih di MTs Soebon Mantofani Jombang Ciputat-Tangerang”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2008), hlm. 23.

Ied Terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal.

C. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritik dan penelitian yang relevan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Metode pembelajaran *Problem solving* dan Ketrampilan berpengaruh terhadap hasil belajar fikih peserta didik pada materi pokok salat Ied kelas IV MIN Kalibuntu Wetan.

Ho : Metode pembelajaran *Problem solving* dan Ketrampilan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar fikih peserta didik pada materi pokok salat Ied kelas IV MIN Kalibuntu Wetan.